



Journal of Social and Economics Research

Volume 6, Issue 2, December 2024

P-ISSN 2715-6117

E-ISSN 2715-6966

Open Access at: <https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>

DAMPAK INFLASI TERHADAP FLUKTUASI HARGA SAHAM PERBANKAN DI INDONESIA: ANALISIS DATA TAHUN 2017-2023

THE IMPACT OF INFLATION ON THE FLUCTUATIONS OF BANKING STOCK PRICES IN INDONESIA: ANALYSIS OF DATA FROM 2017-2023

Laynita Sari¹, Renil Septiano², Budi Pramadian³

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi KBP, Padang

³ Universitas Terbuka

E-mail : laynita.sari@akbpstie.ac.id

INFO ARTIKEL

Kata kunci:

Inflasi, Harga Saham, Perbankan, E-Views

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis dampak inflasi terhadap fluktuasi harga saham perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2023. Inflasi tinggi memengaruhi sektor perbankan melalui peningkatan suku bunga, penurunan daya beli masyarakat, dan peningkatan risiko gagal bayar kredit, yang menekan kinerja bank. Hasil analisis data menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham perbankan, menyebabkan investor mengurangi eksposur mereka terhadap saham tersebut. Temuan ini menekankan pentingnya pengelolaan risiko dan strategi investasi yang hati-hati di tengah inflasi tinggi serta perlunya kebijakan moneter yang stabil untuk menjaga kestabilan pasar saham perbankan.

Copyright © 2024 JSER. All rights reserved.

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Keywords: <i>Inflation, Stock Price, Banking, E-Views</i>	This study analyzes the impact of inflation on the fluctuations of banking stock prices listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period of 2017–2023. High inflation affects the banking sector through increased interest rates, reduced purchasing power of the public, and higher credit default risks, which in turn pressure bank performance. The data analysis results show that inflation has a negative impact on banking stock prices, causing investors to reduce their exposure to these stocks. These findings highlight the importance of risk management and careful investment strategies amid high inflation, as well as the need for stable monetary policies to maintain the stability of the banking stock market. <i>Copyright © 2024 JSER. All rights reserved.</i>

PENDAHULUAN

Hubungan antara inflasi dan harga saham perbankan di Indonesia menjadi topik yang sangat penting untuk diteliti saat ini. Inflasi, sebagai indikator utama stabilitas ekonomi, memiliki pengaruh besar terhadap berbagai sektor, termasuk sektor perbankan (Amrial et al., 2019; Jaya et al., 2021). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat inflasi Indonesia pada tahun 2022 mencapai 5,51%, yang merupakan angka tertinggi sejak 2014. Kondisi ini mencerminkan tekanan ekonomi yang signifikan akibat faktor global, seperti kenaikan harga energi dan pangan. Di sisi lain, sektor perbankan memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional melalui fungsi pembiayaan dan pengelolaan dana masyarakat. Harga saham perbankan mencerminkan ekspektasi pasar terhadap kinerja sektor ini, yang sangat dipengaruhi oleh fluktuasi inflasi dan kebijakan moneter (Sathyanarayana & Gargesa, 2018).

Dalam konteks pasar modal, fluktuasi inflasi secara langsung memengaruhi pergerakan harga saham perbankan, yang merupakan salah satu kontributor utama dalam Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Menurut data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), sektor keuangan, termasuk perbankan, memiliki kontribusi signifikan terhadap kapitalisasi pasar Bursa Efek Indonesia (BEI). Untuk meredam tekanan inflasi yang tinggi, Bank Indonesia menaikkan suku bunga acuan dari 3,5% menjadi 5,5% pada tahun 2022. Meskipun kebijakan ini bertujuan menstabilkan harga, dampaknya terhadap sektor perbankan tidak dapat diabaikan, termasuk penurunan profitabilitas, peningkatan biaya kredit, dan ketidakpastian di pasar modal (Alzoubi, 2022; Sinaga et al., 2020).

Penelitian ini menjadi sangat relevan karena dampaknya tidak hanya terbatas pada sektor keuangan, tetapi juga terhadap masyarakat luas. Inflasi yang tinggi berpotensi meningkatkan biaya pinjaman, yang pada akhirnya memengaruhi konsumsi individu maupun aktivitas bisnis yang bergantung pada kredit (Sathyanarayana & Gargesa, 2018). Selain itu, penurunan harga saham perbankan dapat menimbulkan

ketidakpercayaan investor terhadap pasar modal, yang dapat berimplikasi pada stabilitas ekonomi nasional. Dari perspektif kebijakan, penelitian ini memberikan wawasan penting tentang efektivitas kebijakan moneter dalam menyeimbangkan stabilitas harga dengan kinerja sektor perbankan (Alzoubi, 2022).

Penelitian ini juga memiliki kontribusi akademis yang besar, terutama dalam memperkaya literatur mengenai dampak indikator makroekonomi terhadap sektor keuangan di Indonesia. Bagi investor, penelitian ini menyediakan informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan investasi di tengah volatilitas pasar. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi masyarakat umum untuk memahami bagaimana inflasi memengaruhi biaya hidup, akses kredit, dan investasi. Dengan demikian, topik ini sangat relevan tidak hanya untuk kalangan akademisi dan pembuat kebijakan, tetapi juga untuk masyarakat dalam menghadapi tantangan ekonomi yang semakin kompleks.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, untuk menyelidiki populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data dengan instrumen penelitian, analisis data kuantitatif atau statistik dengan tujuan menggambarkan dan menguji hipotesis yang diberikan (Sugiyono, 2017).

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Waktu penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2017-2023. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah metode purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2023, laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember dan telah diaudit. Variabel independen dalam penelitian ini adalah inflasi dan variabel dependennya menggunakan harga saham.

Teori Fisher Effect

Teori Fisher Effect, yang pertama kali dikemukakan oleh Irving Fisher, menjelaskan hubungan antara tingkat inflasi dan suku bunga nominal (Bayat et al., 2018). Inti dari teori ini adalah bahwa perubahan tingkat inflasi akan tercermin sepenuhnya pada perubahan tingkat bunga nominal, sementara suku bunga riil tetap konstan dalam jangka Panjang (Bayat et al., 2018). Suku bunga nominal dihitung sebagai penjumlahan antara suku bunga riil dan ekspektasi inflasi. Misalnya, jika ekspektasi inflasi meningkat sebesar 2% dan suku bunga riil konstan di 3%, maka suku bunga nominal akan meningkat menjadi 5%. Dengan demikian, teori ini menyoroti peran ekspektasi inflasi dalam menentukan suku bunga nominal di pasar keuangan.

Teori Fisher Effect berasumsi bahwa dalam jangka panjang, pasar akan beradaptasi dengan inflasi yang diantisipasi, sehingga suku bunga riil tidak terpengaruh (Bayat et al., 2018). Namun, dalam jangka pendek, ada kemungkinan ketidakseimbangan karena faktor-faktor seperti rigiditas harga, ketidaksempurnaan informasi, atau kebijakan moneter yang tidak responsif. Misalnya, ketika inflasi meningkat tiba-tiba tanpa ekspektasi sebelumnya, suku bunga nominal mungkin tidak segera menyesuaikan, yang menyebabkan suku bunga riil turun sementara.

Ketidakseimbangan ini dapat menciptakan peluang arbitrase atau gangguan ekonomi sebelum pasar mencapai keseimbangan baru (Bayat et al., 2018).

Implikasi dari Fisher Effect sangat penting dalam pengambilan keputusan ekonomi dan investasi. Dalam pasar obligasi, teori ini membantu investor memahami bagaimana tingkat inflasi yang diantisipasi memengaruhi imbal hasil obligasi. Misalnya, dalam situasi inflasi yang meningkat, investor cenderung meminta imbal hasil yang lebih tinggi untuk mengimbangi penurunan daya beli mata uang. Begitu pula, bagi peminjam, inflasi yang tinggi dapat mengurangi beban utang riil mereka jika suku bunga nominal tetap rendah, sebuah fenomena yang sering dimanfaatkan oleh pemerintah untuk mengelola utang publik.

Dalam konteks kebijakan moneter, Fisher Effect memberikan panduan bagi bank sentral seperti Bank Indonesia. Ketika inflasi meningkat, bank sentral sering kali menaikkan suku bunga nominal untuk menjaga daya beli uang dan menekan tekanan inflasi lebih lanjut. Sebaliknya, dalam kondisi inflasi rendah, suku bunga nominal dapat diturunkan untuk mendorong investasi dan konsumsi. Hubungan ini menunjukkan bagaimana inflasi dan suku bunga nominal saling memengaruhi dalam kerangka kebijakan makroekonomi yang lebih luas.

Kritik terhadap Fisher Effect muncul dari pendekatan empiris yang menunjukkan bahwa hubungan antara inflasi dan suku bunga nominal tidak selalu sempurna, terutama dalam jangka pendek. Faktor-faktor seperti volatilitas ekonomi, intervensi kebijakan fiskal, atau ekspektasi inflasi yang tidak akurat dapat melemahkan validitas teori ini. Namun, dalam jangka panjang, Fisher Effect tetap menjadi kerangka fundamental yang diandalkan dalam memahami dinamika inflasi, suku bunga, dan dampaknya terhadap pasar keuangan serta kebijakan ekonomi.

Model Arbitrase Harga (Arbitrage Pricing Theory/APT)

Model Arbitrase Harga (Arbitrage Pricing Theory/APT) merupakan salah satu pendekatan dalam keuangan untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi return suatu aset. Dikembangkan oleh Stephen Ross pada tahun 1976, model ini berasumsi bahwa return suatu aset keuangan ditentukan oleh kombinasi berbagai faktor risiko sistemik yang tidak dapat dihilangkan melalui diversifikasi. Salah satu faktor risiko yang diidentifikasi APT adalah inflasi, yang memengaruhi daya beli, tingkat bunga, dan prospek pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, APT menawarkan kerangka kerja yang lebih fleksibel dibandingkan model lain seperti Capital Asset Pricing Model (CAPM), yang hanya mempertimbangkan risiko pasar sebagai determinan utama (Brown et al., 2021; Daariy et al., 2023).

Dalam konteks inflasi, APT mengakui bahwa kenaikan tingkat inflasi memengaruhi ekspektasi return investor terhadap saham. Ketika inflasi meningkat, biaya produksi dan konsumsi cenderung naik, yang dapat menekan profitabilitas perusahaan. Investor, yang memprediksi penurunan laba ini, cenderung menuntut return yang lebih tinggi untuk mengompensasi risiko tambahan. Hal ini tercermin dalam penurunan harga saham pada sektor-sektor yang sensitif terhadap inflasi, seperti manufaktur dan perbankan. Sebaliknya, saham dari sektor-sektor yang diuntungkan oleh inflasi, seperti komoditas, mungkin mengalami kenaikan harga (Daariy et al., 2023).

APT juga menjelaskan bagaimana inflasi berinteraksi dengan faktor risiko lainnya, seperti suku bunga, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi. Ketika inflasi tinggi, bank sentral biasanya merespons dengan menaikkan suku bunga untuk

mengendalikan kenaikan harga. Namun, kenaikan suku bunga ini dapat meningkatkan biaya pinjaman bagi perusahaan dan individu, yang akhirnya menekan aktivitas ekonomi (Carassus & Rásonyi, 2020). Kondisi ini menciptakan volatilitas di pasar saham, di mana investor memindahkan portofolio mereka dari saham berisiko tinggi ke aset yang dianggap lebih aman, seperti obligasi pemerintah (Miasary, 2023).

Kelebihan APT terletak pada kemampuannya untuk memasukkan berbagai faktor makroekonomi, termasuk inflasi, ke dalam model yang memprediksi return saham. Investor dapat menggunakan APT untuk menganalisis bagaimana portofolio mereka akan terpengaruh oleh perubahan inflasi atau faktor risiko lainnya (Song, 2020). Misalnya, dalam kondisi inflasi tinggi, investor dapat memilih untuk mengalokasikan aset mereka pada instrumen yang memiliki korelasi positif terhadap inflasi, seperti saham energi atau real estate, untuk melindungi nilai investasi mereka (Anne, 2024).

Meskipun APT menawarkan fleksibilitas yang lebih besar, model ini juga memiliki keterbatasan. Salah satunya adalah kesulitan dalam mengidentifikasi dan mengukur semua faktor risiko yang relevan, termasuk inflasi. Selain itu, APT tidak memberikan panduan pasti tentang bagaimana faktor-faktor ini harus dimodelkan, sehingga memerlukan analisis empiris yang mendalam (Cortés et al., 2019). Meski begitu, dalam kondisi pasar yang kompleks dan dinamis, APT tetap menjadi alat penting untuk memahami pengaruh faktor risiko sistemik seperti inflasi terhadap return saham, dan memberikan panduan bagi investor dalam mengelola risiko portofolio mereka.

Harga Saham

Harga saham perbankan di Indonesia, yang merupakan salah satu sektor strategis dalam perekonomian nasional, memperlihatkan tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap perubahan inflasi, di mana inflasi tidak hanya memengaruhi daya beli masyarakat dan tingkat konsumsi, tetapi juga berdampak pada kinerja sektor keuangan secara menyeluruh, termasuk perbankan. Selama periode 2017–2023, dinamika inflasi di Indonesia menciptakan fluktuasi yang signifikan pada harga saham perbankan, yang sering kali mencerminkan reaksi pasar terhadap risiko dan peluang yang ditimbulkan oleh perubahan kondisi makroekonomi ini.

Secara fundamental, kenaikan inflasi biasanya mendorong bank sentral, dalam hal ini Bank Indonesia, untuk mengambil langkah-langkah pengendalian seperti menaikkan suku bunga acuan sebagai upaya menstabilkan harga-harga di pasar, namun kebijakan moneter ini memiliki dampak ganda terhadap sektor perbankan. Di satu sisi, peningkatan suku bunga memungkinkan bank untuk meningkatkan pendapatan bunga dari kredit yang diberikan, tetapi di sisi lain, hal ini juga dapat menurunkan permintaan kredit akibat tingginya biaya pinjaman, yang pada akhirnya berpotensi mengurangi laba bersih perbankan, terutama dalam situasi di mana kemampuan nasabah untuk membayar kewajibannya juga tertekan (Sari & Septiano, 2024b).

Selain dampak langsung terhadap operasional bank, inflasi juga memengaruhi persepsi dan ekspektasi investor terhadap prospek kinerja sektor perbankan, yang tercermin melalui pola fluktuasi harga sahamnya. Ketika tingkat inflasi diumumkan lebih tinggi dari ekspektasi pasar, sentimen negatif cenderung muncul, yang mendorong aksi jual saham-saham perbankan oleh investor yang khawatir terhadap

peningkatan risiko kredit macet dan potensi perlambatan ekonomi. Sebaliknya, ketika inflasi terkendali atau menurun, kepercayaan investor terhadap prospek perbankan cenderung meningkat, sehingga mendorong kenaikan harga saham di sektor ini, meskipun reaksi ini sering kali tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi fundamental perusahaan (Sari, Rahmadani, et al., 2023).

Dari sisi analisis teknikal, data historis pergerakan harga saham perbankan selama periode 2017–2023 menunjukkan bahwa faktor-faktor makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar memiliki korelasi yang signifikan dengan pola fluktuasi harga saham, di mana investor sering kali bereaksi berdasarkan tren data tersebut. Misalnya, pada saat inflasi tinggi yang diikuti oleh depresiasi nilai tukar rupiah, investor cenderung mengurangi eksposur mereka terhadap saham-saham perbankan karena risiko peningkatan biaya operasional dan ketidakpastian ekonomi, yang dapat membatasi pertumbuhan profitabilitas sektor tersebut (Sari & Septiano, 2024a).

Penting bagi investor untuk mengembangkan strategi yang cermat dalam menghadapi fluktuasi harga saham perbankan yang disebabkan oleh inflasi, di mana kombinasi antara analisis fundamental yang mendalam untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dan analisis teknikal untuk mengidentifikasi tren pasar dapat membantu menciptakan keputusan investasi yang lebih terinformasi.

Inflasi

Inflasi yang didefinisikan sebagai kenaikan umum harga barang dan jasa dalam suatu perekonomian, merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang memiliki dampak signifikan terhadap berbagai sektor, termasuk sektor perbankan. Sebagai cerminan daya beli masyarakat dan kestabilan ekonomi, inflasi tidak hanya memengaruhi kehidupan sehari-hari, tetapi juga memiliki konsekuensi langsung pada pasar modal, terutama pada harga saham perusahaan perbankan. Dalam konteks artikel ini, periode 2017–2023 di Indonesia menjadi waktu yang menarik untuk dianalisis karena mencerminkan berbagai dinamika inflasi dan dampaknya terhadap kinerja pasar saham perbankan (Sari, Ananda, et al., 2023).

Inflasi yang terkendali dianggap sehat bagi perekonomian karena mencerminkan adanya pertumbuhan konsumsi dan aktivitas ekonomi. Namun, ketika inflasi meningkat melebihi tingkat yang dianggap wajar, daya beli masyarakat menurun, yang pada gilirannya dapat menekan kinerja perusahaan-perusahaan di berbagai sektor, termasuk sektor perbankan. Di Indonesia, fluktuasi tingkat inflasi selama periode 2017–2023 sering kali menjadi pendorong utama volatilitas harga saham, terutama karena investor mempersepsikan risiko yang lebih tinggi pada saham perbankan dalam kondisi inflasi yang tidak stabil (Septiano & Sari, 2024).

Dalam sektor perbankan, inflasi dapat memengaruhi kinerja perusahaan melalui berbagai saluran. Pertama, kenaikan inflasi biasanya diikuti oleh peningkatan suku bunga oleh bank sentral sebagai langkah untuk mengendalikan laju inflasi. Langkah ini, meskipun membantu menstabilkan harga, dapat menekan permintaan kredit karena biaya pinjaman menjadi lebih mahal bagi nasabah. Penurunan permintaan kredit ini sering kali berdampak negatif pada pendapatan bunga bank, yang merupakan salah satu sumber utama keuntungan sektor perbankan, sehingga memengaruhi harga sahamnya di pasar modal.

Di sisi lain, inflasi yang tinggi juga meningkatkan risiko gagal bayar kredit oleh nasabah, baik individu maupun korporasi, karena kemampuan mereka untuk memenuhi kewajiban finansial menurun. Risiko ini dapat memperburuk kualitas aset

bank dan meningkatkan biaya pencadangan kerugian kredit, yang berdampak negatif pada laba bersih. Ketika hal ini terjadi, investor cenderung kehilangan kepercayaan pada saham perbankan, sehingga memicu aksi jual yang menurunkan harga saham. Selama periode 2017–2023, Indonesia mengalami beberapa periode peningkatan inflasi yang menyebabkan tren seperti ini terjadi pada saham-saham perbankan (Sari, Rahmadani, et al., 2023).

Selain itu, inflasi juga berdampak pada ekspektasi pasar terhadap sektor perbankan. Ketika angka inflasi diumumkan lebih tinggi dari perkiraan, sentimen negatif sering kali mendominasi pasar, yang tercermin melalui volatilitas harga saham. Investor menjadi lebih berhati-hati dan cenderung mengurangi eksposur mereka terhadap saham perbankan, terutama jika mereka memperkirakan inflasi akan terus meningkat dan memengaruhi kestabilan makroekonomi. Fluktuasi harga saham selama periode tersebut menjadi cerminan langsung dari bagaimana investor bereaksi terhadap perubahan ekspektasi mereka terhadap inflasi dan dampaknya terhadap sektor keuangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian asumsi klasik yang dilakukan mencakup uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Berdasarkan uji normalitas menggunakan Histogram Normality Test, hasil pengolahan data menunjukkan nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, yang mengindikasikan bahwa data berdistribusi normal sehingga memungkinkan untuk dilakukan pengujian lebih lanjut. Pada uji multikolinieritas, hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat variabel dengan nilai VIF di atas 10, yang berarti tidak terjadi multikolinieritas di antara variabel. Sementara itu, uji heteroskedastisitas menggunakan metode Harvey menghasilkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, yang menandakan tidak adanya heteroskedastisitas dalam penelitian ini. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = 3,843 - 5,131X + \varepsilon$$

Keterangan:

Y : Variabel dependen (Harga Saham)

X : Variabel independen (Inflasi)

ε : Error

Dependent Variable: Harga Saham

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2472.079	203.6113	12.14117	0.0000
_X_INFLASI	-134.3247	34.24339	-3.922647	0.0001

Sumber: Output *E-Views* yang telah diolah

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengujian secara parsial (uji-t) menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki nilai signifikan sebesar 0,001 dan negatif. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham perbankan. Hal ini mendukung hasil penelitian dari (Iradilah & Tanjung, 2022; Rachmawati, 2019).

Inflasi memiliki dampak besar terhadap perekonomian, termasuk pasar saham, khususnya pada sektor perbankan. Selama periode 2017 hingga 2023, inflasi di Indonesia telah memengaruhi harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Secara umum, inflasi yang tinggi cenderung memberikan efek negatif terhadap harga saham perbankan, disebabkan oleh berbagai faktor ekonomi serta meningkatnya persepsi risiko di kalangan investor (Wijaya & Isnani, 2019).

Salah satu penyebab utama dampak negatif inflasi terhadap harga saham perbankan adalah kenaikan suku bunga yang sering mengikuti inflasi tinggi. Bank Indonesia biasanya menaikkan suku bunga untuk mengendalikan inflasi, namun hal ini meningkatkan biaya pinjaman bagi nasabah. Dengan tingginya biaya pinjaman, permintaan kredit cenderung menurun, yang berdampak pada pendapatan bunga bank, salah satu sumber utama laba perbankan. Penurunan kinerja keuangan ini sering membuat investor kehilangan kepercayaan, yang berujung pada penurunan harga saham perbankan.

Inflasi tinggi juga menyebabkan penurunan daya beli masyarakat, yang mengurangi kemampuan mereka dalam memenuhi kewajiban pembayaran pinjaman. Hal ini meningkatkan risiko gagal bayar atau kredit macet (NPL), yang mendorong bank untuk menaikkan cadangan kerugian kredit. Kenaikan biaya ini mempengaruhi laba bersih bank, yang akhirnya tercermin dalam penurunan harga sahamnya. Selama periode 2017–2023, inflasi yang tinggi sering kali menyebabkan peningkatan rasio NPL, yang berperan sebagai faktor utama fluktuasi harga saham perbankan.

Dari sisi pasar, inflasi yang tinggi menambah ketidakpastian dalam perekonomian, yang menyebabkan investor lebih berhati-hati dan menghindari saham yang dianggap berisiko, termasuk saham perbankan. Sentimen negatif ini menyebabkan tekanan jual di pasar saham, yang memperburuk penurunan harga saham perbankan. Data menunjukkan bahwa saat inflasi di Indonesia lebih tinggi dari yang diperkirakan, pasar bereaksi dengan menurunkan valuasi saham perbankan, mengantisipasi penurunan kinerja sektor tersebut.

Faktor lain yang memperburuk dampak inflasi adalah hubungannya dengan variabel makroekonomi lainnya, seperti pelemahan nilai tukar rupiah. Ketika inflasi tinggi, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS sering terdepresiasi, yang meningkatkan biaya operasional bank, terutama bagi bank dengan eksposur mata uang asing. Hal ini menambah tekanan terhadap kinerja keuangan bank dan memperburuk persepsi investor terhadap saham perbankan.

SIMPULAN

Dari analisis mengenai dampak inflasi terhadap fluktuasi harga saham perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017–2023, dapat disimpulkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif yang cukup besar terhadap harga saham sektor perbankan. Kenaikan inflasi biasanya disertai dengan peningkatan suku bunga oleh Bank Indonesia, yang menyebabkan biaya pinjaman lebih tinggi dan menurunkan permintaan kredit. Penurunan ini mengarah pada penurunan pendapatan bunga bank, yang pada akhirnya menekan laba dan harga saham perbankan.

Inflasi yang tinggi mengurangi daya beli masyarakat, meningkatkan risiko gagal bayar kredit, dan memaksa bank untuk menambah cadangan kerugian kredit, yang

juga berdampak pada penurunan harga saham. Ketidakpastian ekonomi yang muncul akibat inflasi semakin memperburuk sentimen pasar, mendorong investor untuk mengurangi kepemilikan saham perbankan, sehingga meningkatkan volatilitas harga saham tersebut.

Dampak inflasi juga dipengaruhi oleh faktor makroekonomi lainnya, seperti pelemahan nilai tukar rupiah, yang menambah biaya operasional bank. Walaupun demikian, investor yang memahami faktor-faktor ini dapat memanfaatkan peluang yang ada dengan melakukan analisis yang mendalam terhadap kinerja sektor perbankan dan faktor ekonomi yang mempengaruhi pasar saham. Oleh karena itu, pengelolaan risiko yang bijak dan strategi investasi yang tepat sangat diperlukan untuk mengatasi fluktuasi harga saham perbankan yang dipengaruhi oleh inflasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alzoubi, M. (2022). Stock Market Performance: Reaction To Interest Rates And Inflation Rates. *Banks And Bank Systems*, 17(2), 189–198. [https://doi.org/10.21511/Bbs.17\(2\).2022.16](https://doi.org/10.21511/Bbs.17(2).2022.16)
- Amrial, Mikail, A., & Arundina, T. (2019). Implementation Of Dual Monetary Policy And Its Relevance To Inflation And Unemployment In The Phillips Curve Context In Indonesia. *International Journal Of Islamic And Middle Eastern Finance And Management*, 12(5), 680–697. <https://doi.org/10.1108/Imefm-11-2018-0398>
- Anne, A. (2024). Effects Of Selected Macroeconomic Variables On Market Capitalization Of Nairobi, Kenya. *The International Journal Of Humanities & Social Studies*. <https://doi.org/10.24940/Theijhss/2024/V12/I3/Hs2403-002>
- Bayat, T., Kayhan, S., & Taşar, İ. (2018). Re-Visiting Fisher Effect For Fragile Five Economies. *Journal Of Central Banking Theory And Practice*, 7(2), 203–218. <https://doi.org/10.2478/Jcbtp-2018-0019>
- Brown, S. J., Dybvig, P. H., Goetzmann, W. N., & Ingersoll, J. E. (2021). The Contributions Of Stephen A. Ross To Financial Economics. *Annual Review Of Financial Economics*, 13(1), 1–14. <https://doi.org/10.1146/Annurev-Financial-012921-053116>
- Carassus, L., & Rásonyi, M. (2020). Risk-Neutral Pricing For Arbitrage Pricing Theory. *Journal Of Optimization Theory And Applications*, 186(1), 248–263. <https://doi.org/10.1007/S10957-020-01699-6>
- Cortés, R. L. De G., Porras, S. T., & Monte, E. (2019). Neural Networks Principal Component Analysis For Estimating The Generative Multifactor Model Of Returns Under A Statistical Approach To The Arbitrage Pricing Theory. Evidence From The Mexican Stock Exchange. *Computación Y Sistemas*, 23(2). <https://doi.org/10.13053/Cys-23-2-3193>
- Daariy, A., Djamaluddin, S., & Sumarto, A. H. (2023). Macroeconomic Factors And Stock Returns: An Approach Of Arbitrage Pricing Theory In The Food And Beverage Industry. *Journal Of Economics Finance And Management Studies*, 06(01). <https://doi.org/10.47191/Jefms/V6-I01-47>
- Iradilah, S., & Tanjung, A. A. (2022). Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei. *Ekonomi*,

- Keuangan, Investasi Dan Syariah (Ekuitas)*, 4(2), 420–428.
- Jaya, A. H., Tolla, T. S., Syatir, A., Nasruddin, A., Sari, N., & Anam, H. (2021). Interest Rates And Inflation As Determining Factors Of Saving In Central Sulawesi Banks. *Universal Journal Of Accounting And Finance*, 9(4), 531–541. <https://doi.org/10.13189/Ujaf.2021.090401>
- Miasary, S. D. (2023). Penentuan Return Saham Syariah Dengan Arbitrage Pricing Theory (Apt) Melalui Pendekatan Vector Autoregressive (Var). *Jurnal Axioma Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 8(2), 124–134. <https://doi.org/10.56013/Axi.V8i2.1433>
- Rachmawati, Y. (2019). Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Lq45 Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Media Akuntansi (Mediasi)*, 1(1), 66–79.
- Sari, L., Ananda, F., Zulfia, D., Rivandi, M., & Dewi, M. K. (2023). Spread Based Meningkatkan Laba Perusahaan Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(1), 398–404.
- Sari, L., Rahmadani, A., & Septiano, R. (2023). *Pengaruh Current Ratio Dan Return On Asset Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur*.
- Sari, L., & Septiano, R. (2024a). Efek Pajak Pada Nilai Perusahaan: Analisis Strategi Pengelolaan Pajak. *Journal Of Social And Economics Research*, 6(1), 1437–1444.
- Sari, L., & Septiano, R. (2024b). Inflasi Terhadap Laba Perusahaan Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(2), 804–813.
- Sathyanarayana, S., & Gargesa, S. (2018). An Analytical Study Of The Effect Of Inflation On Stock Market Returns. *Ira-International Journal Of Management & Social Sciences (Issn 2455-2267)*, 13(2), 48. <https://doi.org/10.21013/Jmss.V13.N2.P3>
- Septiano, R., & Sari, L. (2024). Perubahan Net Profit Margin Dan Dampaknya Terhadap Harga Saham: Tinjauan Pada Industri Makanan Dan Minuman. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(2), 731–738.
- Sinaga, J. S., Muda, I., & Silalahi, A. S. (2020). The Effect Of Bi Rate, Exchange Rate, Inflation And Third Party Fund (Dpk) On Credit Distribution And Its Impact On Non Performing Loan (Npl) On Xyz Commercial Segment Bank. *Universal Journal Of Accounting And Finance*, 8(3), 55–64. <https://doi.org/10.13189/Ujaf.2020.080301>
- Song, G. (2020). The Drivers Of The Great Bull Stock Market Of 2015 In China: Evidence And Policy Implications. *Journal Of Chinese Economic And Business Studies*, 18(2), 161–181. <https://doi.org/10.1080/14765284.2020.1796409>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis* (S. Yudistiyan (Ed.)).
- Wijaya, I., & Isnani, N. (2019). Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, Dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Farmasi. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 4(2), 147–156.